

PENDAMPINGAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA MA'HAD IBNU ZUBAIR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI DALAM BERKOMUNIKASI

Nanda Febrian¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: ¹⁾nandafebrian6789@gmail.com, ²⁾martinkustati@uinib.ac.id,

³⁾gusmirawati27@gmail.com

Abstrak

Penguasaan bahasa Arab merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa di lembaga pendidikan Islam, karena menjadi pintu utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam. Namun, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam kemampuan berkomunikasi secara aktif. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi bahasa Arab mahasiswa Ma'had Ibnu Zubair melalui penerapan pendekatan service learning yang memadukan proses pembelajaran akademik dengan aktivitas pelayanan sosial dan refleksi kritis. Tahapan pelaksanaan meliputi: identifikasi kebutuhan dan pemetaan kemampuan awal mahasiswa, (2) perancangan dan implementasi kegiatan pendampingan berbasis praktik komunikasi, serta evaluasi hasil melalui observasi, wawancara, dan tes performatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta keberanian mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab. Selain itu, mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan tanggung jawab akademik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis bahasa Arab di lingkungan Ma'had. Pendekatan service learning terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikatif sekaligus menumbuhkan nilai pengabdian dan kolaborasi dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: *pendampingan, bahasa Arab, kompetensi komunikatif*

Abstract

Mastery of the Arabic language is an essential competence for students in Islamic educational institutions, as it serves as the primary gateway to understanding the Qur'an, Hadith, and the rich heritage of Islamic scholarship. However, many students still face challenges in actively communicating in Arabic. This mentoring program aims to develop the Arabic communicative competence of students at Ma'had Ibnu Zubair through the implementation of a service learning approach, which integrates academic learning with community service activities and critical reflection. The implementation stages include: identifying needs and mapping students' initial abilities, designing and conducting mentoring activities based on communicative practice, and evaluating outcomes through observations, interviews, and performance assessments. The results demonstrate significant improvement in students' mastery of vocabulary, sentence construction skills, and confidence in speaking Arabic. Furthermore, students exhibited increased social awareness and academic responsibility through active participation in Arabic-based activities within the Ma'had environment. The service learning approach proved effective in developing communicative competence while fostering values of service and collaboration in the context of Islamic education.

Keywords: *mentoring, Arabic language, communicative competence*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pendidikan Islam karena menjadi media utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta khazanah keilmuan klasik yang membentuk dasar peradaban Islam (Mahfud, 2023; Rahman & Yusuf, 2021). Di lingkungan perguruan tinggi Islam, penguasaan bahasa Arab tidak hanya menjadi keterampilan linguistik, tetapi juga instrumen pembentukan identitas akademik, spiritual, dan budaya ilmiah mahasiswa (Fauzi, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu dikembangkan secara integratif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar menghasilkan kompetensi komunikatif yang utuh dan berkesinambungan.

Hasil observasi awal di Ma'had Ibnu Zubair menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pengajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan teoritis dan terpisah dari konteks sosial (Hamid, 2021; Latifah, 2021). Keterbatasan lingkungan berbahasa, minimnya praktik komunikasi nyata, serta kurangnya kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi faktor penghambat peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa.

Permasalahan kemampuan berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab menjadi isu mendesak di lingkungan pendidikan Islam, karena komunikasi merupakan kompetensi inti yang mendukung pemahaman teks-teks keagamaan dan kegiatan akademik (Al-Jarf, 2007; Al-Qudsi, 2021). Mahasiswa yang kurang aktif dalam berbahasa Arab cenderung pasif dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan literatur keilmuan, sehingga potensi akademik dan spiritual mereka tidak optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab secara aktif berkorelasi dengan tingkat pemahaman bacaan, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar mahasiswa (Alharthy, 2020; Shukri, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang menekankan pengalaman langsung, praktik komunikasi yang kontekstual, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam situasi komunikasi nyata. Strategi seperti *peer teaching*, *role play*, dan praktik berbasis proyek terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara (Alharthy, 2020). Selain itu, integrasi pendekatan *service learning* atau praktik sosial yang reflektif dapat membantu mahasiswa mengaitkan bahasa Arab dengan pengalaman sosial dan spiritual mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan (Al-Qudsi, 2021). Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah *service learning*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pelayanan sosial yang reflektif (Astuti, 2022; Suryani, 2020). Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep bahasa di kelas, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kegiatan sosial, kolaboratif, dan berbasis empati (Nisa & Karim, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *service learning* memungkinkan mahasiswa berlatih komunikasi melalui kegiatan pendampingan, pengajaran sebaya (*peer teaching*), dan interaksi langsung di lingkungan berbahasa Arab. Pendekatan ini relevan karena memfasilitasi mahasiswa belajar secara kontekstual, meningkatkan motivasi, dan membangun kepercayaan diri.

Berdasarkan identifikasi masalah dan rasionalisasi, tujuan pendampingan bahasa Arab di Ma'had Ibnu Zubair mencakup beberapa aspek penting. Pertama, meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab melalui praktik langsung yang kontekstual, sehingga mahasiswa mampu berinteraksi secara aktif dalam berbagai situasi akademik maupun sosial (Alharthy, 2020). Kedua, meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab, mengurangi rasa takut salah atau malu, dan mendorong partisipasi aktif dalam percakapan sehari-hari maupun kegiatan akademik (Shukri, 2019). Ketiga, mengembangkan empati, kolaborasi, dan kesadaran sosial mahasiswa melalui pengalaman belajar berbasis *service learning*, yang mengintegrasikan praktik komunikasi dengan keterlibatan sosial dan refleksi kritis.

(Al-Qudsi, 2021). Keempat, menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, agar pembelajaran tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi berdampak pada peningkatan kemampuan jangka panjang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendampingan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu, Perencanaan: Meliputi analisis kebutuhan mahasiswa, pemetaan kemampuan awal, dan penyusunan modul berbasis praktik komunikasi. Tahap ini memastikan rancangan pembelajaran sesuai dengan konteks mahasiswa dan mendukung perkembangan kompetensi komunikatif secara terarah (Al-Jarf, 2007). Tahapan pelaksanaan: Dilakukan melalui latihan percakapan sederhana, praktik kelompok kecil, dan refleksi singkat selama enam pertemuan intensif. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata untuk meningkatkan kelancaran berbicara dan penguasaan kosa kata. Tahapan evaluasi: Dilakukan melalui penilaian performatif, observasi komunikasi, serta refleksi tertulis mahasiswa. Evaluasi ini memungkinkan pengukuran perkembangan kemampuan linguistik, motivasi, dan keterlibatan sosial mahasiswa secara objektif (Alharthy, 2020; Shukri, 2019).

Rancangan ini memastikan mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi mengalami praktik komunikasi secara langsung, menumbuhkan kesadaran sosial, kemampuan kolaboratif, serta membentuk mahasiswa yang kompeten, percaya diri, dan adaptif dalam penggunaan bahasa Arab. Integrasi metode *service learning* juga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana pengembangan karakter dan empati, bukan sekadar penguasaan linguistik semata.

Beberapa kajian terdahulu mendukung strategi ini: *Communicative Language Teaching* (CLT), Menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar latihan gramatika (Richards & Rodgers, 2014). *Service Learning*: Integrasi praktik sosial dengan akademik untuk membangun kompetensi, empati, dan tanggung jawab sosial (Astuti, 2022; Nisa & Karim, 2023). Perbedaan Latar Belakang Mahasiswa: Mahasiswa pesantren lebih familiar dengan kosakata keagamaan, sedangkan mahasiswa non-pesantren cenderung pasif secara praktis, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif (Ridwan, 2022). Analisis situasi khusus menunjukkan bahwa mahasiswa di Ma'had Ibnu Zubair membutuhkan pendekatan berbasis praktik, kontekstual, dan kolaboratif untuk menumbuhkan keberanian berbicara serta meningkatkan kemampuan komunikasi sehari-hari. Pendamping berperan sebagai fasilitator dan teman belajar, bukan sekadar pengajar formal.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendampingan bahasa Arab bagi mahasiswa Ma'had Ibnu Zubair dirancang menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan akademik, praktik sosial, dan refleksi kritis (Astuti, 2022; Dewey, 1938; Johnson, 2018). Desain pendampingan disusun melalui tiga tahapan utama: Tahap Perencanaan, meliputi analisis kebutuhan mahasiswa, pemetaan kemampuan awal, dan penyusunan modul berbasis praktik komunikasi. Tahap Pelaksanaan, dilakukan melalui kegiatan latihan percakapan sederhana, praktik kelompok kecil, dan refleksi singkat selama enam pertemuan intensif. Tahap evaluasi, mencakup penilaian performatif, observasi komunikasi, serta refleksi tertulis mahasiswa. Setiap tahap disusun agar mahasiswa terlibat aktif, belajar melalui praktik, dan menumbuhkan keterampilan kolaboratif serta kesadaran sosial.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 20 mahasiswa Ma'had Ibnu Zubair yang terdaftar pada program bahasa Arab dasar. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan bahasa Arab dan rekomendasi dari pengelola Ma'had (Sugiyono, 2019). Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria, memiliki kemampuan komunikatif awal terbatas dalam bahasa Arab (Hamid, 2021; Latifah, 2021). Dan bersedia berpartisipasi aktif dalam praktik, diskusi, dan refleksi. Serta memiliki motivasi tinggi dan kesiapan berinteraksi dalam kelompok kecil. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *needs-based learning*, yang menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas

penguasaan bahasa (Richards & Rodgers, 2014).

Bahan dan alat yang digunakan pada pendampingan ini meliputi: modul pembelajaran bahasa Arab dasar, mencakup kosakata tematik, pola kalimat, dan percakapan sehari-hari kemudian lembar kerja percakapan dan skenario praktik sosial (*role-play*), media audio dan video pendukung, ruang kelas untuk praktik kelompok, papan tulis, laptop, proyektor, dan speaker audio, serta lembar observasi dan lembar tes performative. Modul dan lembar kerja dirancang untuk praktik aktif dan kolaboratif, menekankan penerapan kosakata dan kalimat dalam situasi nyata (Brown, 2007; Harmer, 2015). Sedangkan lembar observasi dan tes performatif memungkinkan evaluasi objektif terhadap kosakata, struktur kalimat, dan keberanikan berbicara (Littlewood, 2004).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode triangulasi: yang pertama dengan melakukan observasi langsung yaitu melihat partisipasi mahasiswa dalam latihan percakapan dan kerja kelompok. Kemudian melakukan tes performative dengan mengukur kemampuan menyusun kalimat dan menggunakan kosakata baru. Selanjutnya dengan refleksi tertulis/wawancara singkat, mahasiswa menuliskan pengalaman belajar, kesulitan, dan pembelajaran yang diperoleh setiap pertemuan. Dan mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai bukti partisipasi mahasiswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pengumpulan data dalam penelitian pendidikan dan pengabdian (Creswell, 2014; Moleong, 2020).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif sederhana. Kualitatif dengan menganalisa isi refleksi tertulis dan observasi untuk menilai perkembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kesadaran sosial mahasiswa. Dan kuantitatif dengan membandingkan skor tes performatif awal dan akhir untuk mengukur peningkatan kosakata dan keterampilan menyusun kalimat, hasil dianalisis menggunakan tabel frekuensi dan persentase peningkatan kompetensi. Analisis ini memungkinkan penilaian efektivitas metode *service learning* dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab sekaligus menanamkan nilai sosial dan kolaborasi (Dewey, 1938; Harmer, 2015; Johnson, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan penguasaan bahasa Arab dasar bagi mahasiswa Ma'had Ibnu Zubair memberikan gambaran nyata mengenai proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi komunikatif mahasiswa melalui pendekatan *service learning*. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan berjalan dengan antusiasme tinggi. Mahasiswa terlihat semakin aktif dari pertemuan pertama hingga keenam. Interaksi antar anggota kelompok meningkat secara signifikan, terutama setelah mahasiswa mulai terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam situasi informal. Hasil pendampingan ini disajikan berdasarkan tiga tahap utama pelaksanaan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, dengan fokus pada keterlibatan aktif mahasiswa, praktik komunikasi, dan penguatan kesadaran sosial. Pendamping mencatat dinamika belajar mahasiswa serta tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Partisipan berjumlah 20 mahasiswa dengan kemampuan awal yang beragam, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun kepercayaan diri berbicara.



Gambar 1. Mekanisme pengumpulan data pendampingan bahasa Arab

3.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi awal kegiatan pendampingan bahasa Arab bagi mahasiswa Ma'had Ibnu Zubair. Pada tahap ini, pendamping melakukan analisis kebutuhan mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan linguistik, kepercayaan diri, serta motivasi belajar mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Alghamdi, 2020). Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar penting untuk pemetaan kemampuan awal, baik dari aspek kosakata, struktur kalimat, maupun kemampuan berbicara secara spontan (Hassan, 2018). Pemetaan tersebut memungkinkan pendamping merancang modul pembelajaran berbasis praktik komunikasi yang sesuai dengan kondisi nyata mahasiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Dalam perancangan modul, pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Service learning* diintegrasikan untuk memastikan mahasiswa tidak hanya mempelajari bahasa secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial yang bermakna, misalnya melalui *role play*, simulasi percakapan, atau kegiatan berbasis proyek di lingkungan Ma'had (Abdullah & Hamid, 2019; Al-Otaibi, 2021).

Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan instrumen skala sikap (rentang 1–5; sangat rendah–sangat tinggi).

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Kemampuan Awal Mahasiswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori	Keterangan Singkat
1	Penguasaan kosakata dasar (mufradāt)	2.8	Sedang	Mahasiswa mengenal kosakata sehari-hari namun belum konsisten dalam penggunaannya.
2	Penyusunan kalimat sederhana (tarākīb basīṭah)	2.5	Rendah	Kesalahan struktur (nahwu wa ṣarf) masih sering terjadi.
3	Pengucapan huruf dan fonetik (makhārij al-ḥurūf)	3.1	Sedang	Beberapa huruf seperti ‘ع’ dan ‘ق’ belum diucapkan dengan tepat.
4	Kelancaran berbicara (talāqah al-kalām)	2.4	Rendah	Mahasiswa sering berhenti di tengah percakapan karena ragu memilih kosakata.
5	Kepercayaan diri berbicara di depan teman	2.2	Rendah	Banyak mahasiswa takut salah dan malu berbicara di depan umum.

Hasil pemetaan menunjukkan kemampuan awal mahasiswa berada pada kategori rendah–sedang, terutama pada aspek penyusunan kalimat dan kepercayaan diri berbicara. Selain faktor linguistik, ditemukan kesenjangan motivasi belajar antara mahasiswa pesantren dan non-pesantren. Mahasiswa pesantren lebih familiar dengan kosakata keagamaan, sedangkan mahasiswa non-pesantren lebih pasif dan memahami bahasa Arab secara gramatisal semata.

Berdasarkan temuan tersebut, pendamping menyusun modul pembelajaran berbasis praktik komunikasi dengan mengadopsi prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) (Richards & Rodgers, 2014) dan *Service learning* (Astuti, 2022). Modul ini terdiri dari enam tema utama yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa:

Tabel 2. Rancangan Modul Pembelajaran Berbasis Praktik Komunikasi

Tema	Fokus Pembelajaran	Contoh Aktivitas
1. <i>Ta 'ārif</i> (Perkenalan)	Kosakata diri dan keluarga	Latihan perkenalan berpasangan
2. <i>Al-Hayāt al-Yaumiyah</i> (Aktivitas Sehari-hari)	Struktur kalimat sederhana	Dialog tentang rutinitas harian
3. <i>Fī al-Ma 'had</i> (Di Lingkungan)	Ungkapan sosial di kelas	Role play “Mahasiswa dan

Tema	Fokus Pembelajaran	Contoh Aktivitas
Kampus)		Ustadz”
4. <i>Al-Waqt wa al-Mawā ‘id</i> (Waktu dan Janji)	Penggunaan angka dan waktu	Membuat jadwal harian dalam bahasa Arab
5. <i>As’ilah wa Ajwibah</i> (Tanya Jawab)	Kalimat interrogatif	Permainan “Tanya Cepat”
6. <i>Muḥādathah al-Ikhtibār</i> (Persiapan Ujian)	Pengulangan materi	Simulasi ujian percakapan

Pendamping menekankan ruang aman belajar di tahap ini, mendorong mahasiswa belajar dari kesalahan, serta menempatkan diri sebagai rekan belajar, bukan pengajar yang menilai. Modul ini menjadi acuan strategis untuk pelaksanaan praktik komunikasi dan refleksi sosial mahasiswa.

3.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah inti kegiatan pendampingan. Setelah kemampuan awal terpetakan, pendamping mengatur pengalaman belajar yang praktis, komunikatif, dan kolaboratif. Kegiatan dilakukan 6 pertemuan intensif selama 3 minggu, masing-masing 90 menit (10 menit pembukaan, 60 menit inti, 20 menit refleksi).

Tabel 3. Deskripsi Kegiatan Setiap Pertemuan

Pertemuan	Tema / Fokus	Kegiatan Utama	Peran Pendamping
1	<i>Ta’āruf</i>	Ice breaking, perkenalan diri berpasangan, pengenalan kosakata keluarga	Membimbing pelafalan dan memberi umpan balik suportif
2	<i>Al-Hayāt al-Yaumiyah</i>	Latihan percakapan tentang rutinitas harian	Mendorong improvisasi kosakata dan ekspresi spontan
3	<i>Fī al-Ma’had</i>	Simulasi percakapan mahasiswa dan ustaz	Menstimulasi konteks nyata kampus
4	<i>Al-Waqt wa al-Mawā ‘id</i>	Permainan jadwal harian dan membuat janji	Mengaitkan pembelajaran dengan pengelolaan waktu nyata
5	<i>As’ilah wa Ajwibah</i>	Latihan interaktif “Tanya Cepat” dalam kelompok kecil	Melatih spontanitas dan mendampingi pengucapan sulit
6	<i>Muḥādathah al-Ikhtibār</i>	Percakapan berpasangan tanpa teks	Mengobservasi performa, memberikan evaluasi formatif, refleksi akhir

Pendamping berperan sebagai fasilitator komunikasi, menekankan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Service Learning*, sehingga mahasiswa belajar untuk diri sendiri sekaligus berbagi dengan teman sejawat.



Gambar 2. Mahasiswa melakukan latihan percakapan dalam kelompok kecil.

Dari pelaksanaan terlihat dinamika belajar yang menarik: mahasiswa dengan latar belakang pesantren lebih lancar dalam pengucapan, tetapi cenderung kaku pada struktur klasik, sementara mahasiswa non-pesantren lebih aktif bereksperimen dengan bahasa percakapan ('ammiyah sederhana). Aktivitas seperti peer conversation dan micro role play meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Pendamping mencatat, keberhasilan tahap ini bukan hanya dari kelancaran berbicara, tetapi juga perubahan sikap dan motivasi mahasiswa, termasuk membentuk kelompok belajar informal di luar sesi resmi.

3.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pedampingan secara komprehensif. Evaluasi mencakup aspek kemampuan bahasa Arab, sikap, motivasi, dan kesadaran sosial. Instrumen Evaluasi: *Tes performative*, mahasiswa diuji melalui percakapan terbimbing dan bebas untuk menilai penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, pengucapan huruf, dan kelancaran berbicara. *Observasi langsung*, dilakukan selama sesi praktik dan *micro role play*, menilai partisipasi, improvisasi, dan sikap kolaboratif mahasiswa. Observasi menunjukkan mahasiswa dengan latar belakang berbeda mampu berinteraksi secara harmonis, saling membantu, dan menyesuaikan gaya komunikasi masing-masing. *Refleksi tertulis dan wawancara singkat*, Setiap mahasiswa menulis refleksi singkat setelah setiap pertemuan, menjelaskan kesulitan, strategi belajar, dan pengalaman praktik komunikasi. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri, kemampuan merencanakan strategi belajar mandiri, dan keberanian berbicara dalam bahasa Arab. *Dokumentasi*, foto kegiatan dan rekaman menjadi bukti partisipasi, interaksi, dan penerapan bahasa Arab dalam situasi nyata.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Evaluasi Kemampuan Mahasiswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan	Keterangan
1	Penguasaan kosakata dasar	2.8	4.1	+1.3	Mahasiswa mampu menggunakan kosakata sehari-hari
2	Penyusunan kalimat sederhana	2.5	3.9	+1.4	Struktur kalimat lebih akurat dan konsisten
3	Pengucapan huruf & fonetik	3.1	4.0	+0.9	Kesalahan huruf 'ع' dan 'ق' berkurang
4	Kelancaran berbicara	2.4	3.8	+1.4	Mahasiswa lebih percaya diri berbicara dalam kelompok
5	Kepercayaan diri berbicara di depan teman	2.2	3.7	+1.5	Mahasiswa mulai aktif berpartisipasi

Analisis menunjukkan adanya peningkatan skor tes performatif dan observasi yang menegaskan efektivitas kombinasi praktik komunikasi, peer teaching, dan refleksi kritis. Perbedaan latar belakang mahasiswa tidak lagi menjadi penghambat, refleksi rutin membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan, meningkatkan motivasi, dan merancang strategi belajar mandiri. Refleksi mahasiswa menunjukkan adanya perubahan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Sebagian besar peserta mengaku lebih berani berbicara dan lebih memahami pentingnya latihan berulang dalam konteks sosial.



Gambar 2. Peningkatan Aspek Motivasi dan Keberanian berbicara.

Beberapa pernyataan mahasiswa antara lain: "Awalnya saya takut berbicara, tetapi setelah beberapa kali latihan, saya mulai berani mencoba." "Belajar bahasa Arab terasa lebih hidup karena bisa langsung diperlakukan bersama teman." Analisis refleksi menunjukkan peningkatan pada aspek motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning (Kolb, 1984) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung menumbuhkan kesadaran metakognitif dan sikap reflektif terhadap proses belajar.

Tahap evaluasi ini menegaskan bahwa pendekatan *service learning* efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus menanamkan nilai sosial, kolaboratif, dan empati. Pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan reflektif mampu membentuk mahasiswa yang kompeten, percaya diri, dan berkarakter Islami. Hasil pendampingan juga menunjukkan bahwa pendekatan *service learning* dapat dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Model ini efektif dalam mengintegrasikan aspek akademik dan sosial, serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam jangka panjang, model ini dapat diterapkan di program lain, seperti peer teaching, klub bahasa, atau kegiatan pengabdian masyarakat berbasis bahasa Arab. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum berbasis pengalaman (*experiential curriculum*) yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan bahasa Arab bagi mahasiswa Ma'had Ibnu Zubair yang dilaksanakan melalui pendekatan *service learning*, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek penguasaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, pengucapan huruf, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri saat berkomunikasi di depan teman sejawat. Capaian ini sejalan dengan tujuan kegiatan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu membekali mahasiswa dengan kemampuan komunikasi aktif dan kontekstual dalam bahasa Arab.

Penerapan metode *service learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial, empati, dan kolaborasi. Mahasiswa belajar sambil membantu teman sejawat melalui praktik komunikasi, peer teaching, dan refleksi berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna secara akademik maupun sosial. Penggunaan modul berbasis praktik komunikasi, latihan interaktif, *micro role play*, dan refleksi singkat terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta kemampuan berinteraksi dalam kelompok. Pendamping berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar, menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk berlatih, bereksperimen, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut.

Ke depan, kegiatan pengabdian ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan materi ke tingkat menengah, sehingga mahasiswa mampu berinteraksi menggunakan bahasa Arab yang lebih kompleks. Selain itu, perlu ditambahkan praktik komunikasi di luar kelas, seperti kunjungan ke komunitas berbahasa Arab atau program kolaboratif antarmahasiswa. Pengembangan media pembelajaran digital interaktif juga direkomendasikan untuk mendukung latihan mandiri dan pemantauan perkembangan kemampuan secara real-time. Di sisi lain, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan peningkatan kompetensi serta dampak sosial kegiatan service learning ini.

Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis *service learning* yang berorientasi pada praktik komunikasi nyata. Secara sosial, kegiatan ini berhasil menumbuhkan karakter kolaboratif, disiplin, dan empati di kalangan mahasiswa sebagai wujud implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, pendampingan bahasa Arab berbasis *service learning* bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan penguatan budaya akademik di lingkungan Ma'had. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membentuk mahasiswa yang kompeten, percaya diri, dan berkarakter Islami, sekaligus membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, kontekstual, dan reflektif mampu meningkatkan kemampuan linguistik serta menanamkan nilai sosial, empati, dan kolaborasi. Peran pendamping sebagai fasilitator, motivator, dan teman belajar terbukti menjadi faktor penting dalam proses pengembangan kompetensi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Hamid, N. (2019). Integrating Service Learning in Foreign Language Teaching: A Case Study in Arabic Language Education. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 305–314.
- Al-Jarf, R. (2007). Enhancing Arab EFL Students' Writing Skills through Online Activities. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 4(4), 25–36.
- Al-Otaibi, N. (2021). Using Role-Play to Improve Communicative Competence in Arabic Language Learning. *Arab World English Journal*, 12(1), 50–63.
- Al-Qudsi, S. (2021). Active Learning in Teaching Arabic as a Foreign Language. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(6), 1005–1013.
- Alghamdi, S. (2020). Needs Analysis in Arabic as a Foreign Language: Implications for Curriculum Design. *Journal of Language and Education*, 6(4), 100–112.
- Alharthy, I. (2020). Developing Oral Communicative Competence among Arabic Language Learners. *Arab World English Journal*, 11(4), 180–194.
- Astuti, S. (2022). Implementasi Metode Service Learning dalam Pengajaran Bahasa di Perguruan Tinggi Islam. In *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 8, Issue 2, pp. 112–123).
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.

- Fauzi, I. (2020). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pengajaran Bahasa Arab. In *Al-Bayan* (Vol. 15, Issue 2, pp. 133–147).
- Hamid, F. (2021). Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Lingkungan Bahasa. In *Al-Ta'dib Journal* (Vol. 14, Issue 2, pp. 88–102).
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson.
- Hassan, S. M. (2018). Enhancing Arabic Speaking Skills Using Communicative Approach. *International Journal of Arabic-English Studies*, 18, 45–58.
- Johnson, D. W. (2018). *Cooperative Learning in Practice*. Publisher Name.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Latifah, N. (2021). Motivasi dan Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* (Vol. 9, Issue 1, pp. 101–115).
- Littlewood, W. (2004). *The Task-Based Approach: Some Questions and Suggestions*. Cambridge University Press.
- Mahfud, M. (2023). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Aly. In *Al-Ta'rib* (Vol. 11, Issue 1, pp. 45–58).
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, R., & Karim, H. (2023). Service Learning sebagai Model Pengabdian untuk Penguatan Kompetensi Mahasiswa. In *JPMN* (Vol. 7, Issue 1, pp. 50–64).
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Peningkatan Kompetensi Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kontekstual. In *Arabia* (Vol. 13, Issue 2, pp. 99–112).
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Ridwan, H. (2022). Pendampingan Bahasa Arab untuk Mahasiswa Non-Pendidikan: Sebuah Model Pengabdian. In *Jurnal Literasi Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 2, pp. 201–215).
- Shukri, M. (2019). The Impact of Communicative Activities on Arabic Language Proficiency. *Journal of Education and Practice*, 10(23), 12–21.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2020). Integrasi Service Learning dalam Pendidikan Tinggi Islam. In *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (Vol. 5, Issue 3, pp. 210–222).